

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Pemulisan

Kepemimpinan telah ada sejak manusia hidup berkelompok dan peristiwa-peristiwa sejarah banyak dipengaruhi oleh persoalan kepemimpinan.<sup>1</sup> Baik peristiwa yang terjadi di tengah-tengah pemerintahan maupun yang terjadi dalam organisasi gereja, tidak lepas dari pengaruh kepemimpinan. Peristiwa tersebut dapat bersifat positif maupun negatif.<sup>2</sup> Dengan demikian, maju mundurnya kepemimpinan dalam pemerintahan maupun dalam organisasi gereja merupakan peran serta dari seorang pemimpin. Bahkan banyak orang selalu mengasosiasikan kegagalan ataupun keberhasilan suatu organisasi dengan kepemimpinan yang ada.<sup>3</sup>

Dalam institusi pemerintahanpun tidak kalah hebatnya, bahasan dan sorotan selalu diarahkan kepada kepemimpinan, khususnya kepada personnya yaitu si pemimpin. Setiap masalah atau peristiwa yang terjadi dikaitkan dengan pemimpin yang bersangkutan.

---

<sup>1</sup> Agus B.Lay, *Manajemen Pelayanan - Pengantar dan Lokakarya* (Jakarta: LPME, 1985), 40.

<sup>2</sup> Bersifat positif, merupakan suatu pengaruh yang dibawa/terjadi dalam kepemimpinan dan menyebabkan kemajuan/perkembangan dalam pemerintahan maupun organisasi, dan dirasakan oleh masyarakat atau anggota dalam organisasi tersebut. Sedangkan yang bersifat negatif merupakan suatu pengaruh/perubahan yang terjadi dalam kepemimpinan dan menyebabkan kemunduran/kemerostan dalam pemerintahan maupun dalam organisasi, yang mengakibatkan keresahan pada masyarakat ataupun anggota dalam organisasi tersebut.

<sup>3</sup> Soejono Trimo, *Analisis Kepemimpinan* (Bandung: Angkasa, 1995), vii. Dikatakan bahwa asosiasi tersebut terjadi pada perusahaan-perusahaan, lembaga-lembaga pemerintahan, perguruan tinggi maupun organisasi-organisasi sosial lainnya. Jenis dan gaya kepemimpinan yang terdapat dalam setiap organisasi dipandang sebagai suatu proses kunci bagi keberhasilan organisasi yang bersangkutan.

Orang-orang yang dipimpin menuntut adanya seorang pemimpin yang sanggup mengatasi setiap masalah yang terjadi dan tentunya pemimpin yang dapat memberikan kesejahteraan bagi mereka. Sementara itu kebanyakan pemimpin terus berusaha memperebutkan kedudukan, jabatan maupun kekuasaan. Akhirnya, kepemimpinan terus menjadi pokok bahasan yang hangat bagi politik pemerintahan saat ini.

John Stott mengatakan bahwa dunia masa kini ditandai oleh kelangkaan pemimpin yang berkualitas, kita selalu diperhadapkan dengan problem-problem dunia saat ini, bahkan ia menyebutkan bahaya-bahaya yang mengancam dunia masa kini, di antaranya:

Dari *segi global*, manusia terancam oleh bahaya-bahaya persenjataan, oleh pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia, oleh krisis lingkungan dan krisis energi. Dari *segi sosial*, manusia dilanda oleh tragedi pengangguran yang berkepanjangan, oleh konflik dalam hubungan industrial, dan oleh letupan kekerasan yang terjadi dimana-mana. Dari *segi moral*, manusia disergap oleh berbagai kekuatan yang berusaha merongrong stabilitas perkawinan dan kehidupan keluarga, oleh tantangan-tantangan peranan dan tata susila seksual, dan lain-lain. Dari *segi spiritual*, manusia diancam oleh bahaya meluasnya materialisme dan sebagai dampaknya oleh hilangnya kepekaan manusia terhadap realitas yang transenden.<sup>4</sup>

Pernyataan Stott tersebut menggambarkan bahwa situasi dunia saat ini sungguh-sungguh membutuhkan seorang pemimpin yang berkualitas, seorang pemimpin yang dapat diandalkan dalam setiap persoalan yang terjadi dan seorang pemimpin yang sanggup memimpin dalam segala kondisi. Bukan saja dunia saat ini yang memerlukan seorang pemimpin berkualitas, tetapi dewasa ini gereja sedang menghadapi krisis kepemimpinan, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Ruth Selan, bahwa krisis kepemimpinan tersebut disebabkan oleh:

---

<sup>4</sup> John Stott, *Isu-isu Global – Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: YKKB/OMF, 1996), 459

*Pertama*, perpecahan dalam gereja. Ada sekelompok melepaskan atau menceraikan diri dari gereja induk dan berdikari menjadi satu gereja. *Kedua*, pelayanan dalam gereja tidak berkesinambungan. Artinya, pelayanan atau program yang telah digariskan terbengkalai karena mutasi atau perpindahan pengerja yang tidak teratur, tanpa memperhitungkan resiko atau untung ruginya tindakan tersebut. *Ketiga*, kepentingan pribadi bercampur baur dengan kepentingan organisasi. Misalnya, seorang pemimpin bertindak menurut apa yang menguntungkannya sehingga mengorbankan kepentingan bersama atau organisasi. Dalam kata lain, tidak dapat membedakan urusan pribadi dengan urusan dinas. *Keempat*, pengkaderan pemimpin yang dapat diserahi tugas kepemimpinan gereja pada masa mendatang. Kurangnya perhatian dan latihan bagi pemimpin masa mendatang akan mempersempit kelancaran dan kelangsungan organisasi gereja. *Kelima*, ketidaksepakatan antara pengurus, sehingga pengembangan pelayanan di dalam maupun di luar terbengkalai. Karena terlalu banyak waktu yang digunakan untuk mengurus pertikaian di dalam (gereja), sehingga tidak ada waktu yang cukup lagi untuk memikirkan perkembangan pelayanan gereja.<sup>5</sup>

Dalam menghadapi krisis tersebut, gereja saat ini membutuhkan seorang pemimpin yang berkualitas. Disamping itu, gereja juga membutuhkan lebih banyak pemimpin sejati.<sup>6</sup> Berkenaan dengan hal itu, Barna memberikan suatu penelitian tentang keadaan kepemimpinan gereja saat ini:

Selama penelitian satu dasawarsa, saya telah semakin yakin bahwa gereja bergumul bukan karena tidak cukup sosok bersemangat yang mau bergabung dalam perjuangan untuk Kristus, bukan karena kekurangan sumber daya nyata untuk mengemban tugas dan bukan karena gereja telah merosot ke dalam suatu pemahaman yang kacau dari kepercayaannya yang mendasar. Masalahnya ialah gereja Kristen tidak dipimpin oleh para pemimpin sejati.<sup>7</sup>

Dari ungkapan Barna tersebut timbul suatu pertanyaan bagi kita, "Mengapa sampai hal ini terjadi di tengah-tengah gereja yang umumnya dipimpin oleh orang-orang yang sudah mengenal dan percaya kepada Tuhan?" Persoalan semacam ini timbul

<sup>5</sup> Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 82.

<sup>6</sup> Pemimpin sejati adalah seorang gembala yang melihat tugasnya jauh lebih dari sekedar menjadi seorang rohaniawan yang berkediarnan tetap dan yang muncul di gereja (H.B. London & Neil B. Wiseman, *Pelayan Allah yang Berjiwa Besar (Terj.)* Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1994, 238). Bahkan Sanders menegaskan juga bahwa seorang pemimpin yang sejati lebih mengutamakan kesejahteraan orang lain daripada kenikmatan dan martabat dirinya sendiri (Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 125).

<sup>7</sup> George Barna, *Today's Pastors* (Ventura, CA: Regal Books, 1993), 137.

karena kurangnya kesadaran dari pemimpin untuk sungguh-sungguh melihat dan melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin, bahkan tidak dapat memenuhi setiap kebutuhan sebagai tuntutan dari lembaga maupun dari orang-orang yang dipimpinnya. Saat inipun para pemimpin banyak menghadapi dan menemui masalah dalam kepemimpinannya, dikarenakan oleh beberapa hal seperti yang dikatakan oleh Finzel:

*Pertama*, saat ini para pemimpin mempunyai kebiasaan hanya melihat dan meniru kepemimpinan yang miskin dari orang lain. *Kedua*, saat ini para pemimpin kurang memiliki dasar kemampuan (skill) yang dituntut dalam kepemimpinan. *Ketiga*, saat ini para pemimpin kurang model dan mentor yang baik. *Keempat*, saat ini para pemimpin kurang pelatihan yang formal dalam kepemimpinan. *Kelima*, saat ini para pemimpin terlalu menderita dan bingung terhadap suatu konflik antara nilai-nilai umum (sekular) dengan kepemimpinan Alkitabiah.<sup>8</sup>

Dari setiap pernyataan tersebut, memberikan suatu gambaran bagi kita, bahwa kepemimpinan gereja saat ini benar-benar membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memimpin, bahkan juga memerlukan seorang pemimpin yang memiliki jiwa seorang hamba, mau berkorban demi orang-orang yang dipimpinnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seorang pemimpin Kristen harus memiliki keteladanan dan kriteria khusus dalam kepemimpinan.

Dengan demikian, kepemimpinan itu bukan hanya merupakan tema atau masalah yang baru bagi lembaga pemerintahan, tetapi sudah menjadi masalah yang terus menerus tidak ada habis-habisnya. Begitu juga dalam organisasi gereja, masalah kepemimpinan tidak kalah pentingnya, jika dibandingkan dengan lembaga pemerintahan. Baik lembaga Kristen maupun lembaga non Kristen, tentunya

---

<sup>8</sup> Hans Finzel, *The Top Ten Mistakes Leaders Make* (Canada: Victor Books, 1998), 17-18

membutuhkan kepemimpinan<sup>9</sup> dan seorang pemimpin yang mampu memimpin, mengembangkan dan mensejahterakan para anggotanya. Sekalipun demikian, tuntutan bagi seorang pemimpin akan berbeda jika dibandingkan antara pemimpin di lembaga non Kristen dengan pemimpin Kristen.

Seorang pemimpin Kristen memiliki persyaratan khusus yang dituntut oleh Allah melalui firmanNya. Ketika Tuhan Yesus memanggil murid-muridNya dan berfirman kepada mereka:

Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi *pelayanmu*, dan barangsiapa ingin menjadi *terkemuka* di antara kamu, hendaklah ia menjadi *hambamu* (Matius 20:25-27).<sup>10</sup>

Firman Tuhan di atas, menunjukkan suatu perbedaan antara pemimpin pemerintahan (dunia) dengan pemimpin Kristen. Pemimpin pemerintahan cenderung memimpin dengan kuasa dan kekerasan, tetapi pemimpin Kristen harus memimpin dengan kerendahan hati.

Dengan demikian, untuk menjadi seorang pemimpin Kristen bukan hal yang mudah, tetapi harus siap menjadi hamba dan siap melayani. Bahkan lebih sulit lagi untuk menjadi pemimpin Kristen, Tuhan Yesus sendiri memberikan perintah kepada kita untuk menjadi alatNya, dengan berkata:

Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari

---

<sup>9</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), vii. Dijelaskan bahwa kepemimpinan itu merupakan masalah relasi antara pemimpin dan yang dipimpin, Kepemimpinan ini pada umumnya berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak dan menggerakkan orang lain guna melakukan sesuatu, demi pencapaian satu tujuan tertentu.

<sup>10</sup> Hal tersebut terjadi ketika seorang ibu dari antara murid-muridNya datang kepada Tuhan Yesus, dan menanyakan tentang kedudukan dari kedua anaknya (Yakobus dan Yohanes) dalam kerajaannya kelak. Dengan kata lain, mereka saling memperebutkan jabatan, kekuasaan dan pemerintahan yang akan datang.

keuntungan, tetapi dengan *pengabdian diri*. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi *teladan* bagi kawanan domba itu (I Petrus 5:2-3).<sup>11</sup>

Seorang pemimpin Kristen bukan hanya mau/dapat menjadi hamba dan siap melayani saja, tetapi harus siap mengabdikan diri dalam tanggung jawab yang dipercayakannya dan harus siap menjadi teladan bagi sesama khususnya bagi orang-orang yang dipimpinnya. Inilah suatu keharusan dan perintah dari Tuhan Yesus sebagai pemimpin yang berhasil memimpin dan melayani.

Dengan pernyataan yang langsung dilihat dari kebenaran firman Tuhan, maka nampak dengan jelas bahwa adanya suatu tuntutan dan perbedaan yang nyata, antara pemimpin Kristen dengan pemimpin non Kristen. Namun, sampai saat ini belum benar-benar terwujud sesuai dengan apa yang diperintahkan dan dikehendaki oleh Tuhan. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam gereja sampai saat ini terus menjadi pergumulan yang tidak berkesudahan, yaitu pergumulan yang menuntut seorang pemimpin untuk dapat menjadi pemimpin yang berkenan di hadapan Tuhan, sesuai dengan perintah Tuhan dan menjadi pemimpin yang dapat memberikan teladan bagi sesama serta menjadi berkat bagi banyak orang.

Di dalam usaha menjawab pergumulan inilah, penulis terbebani untuk mengupas permasalahan kepemimpinan. Dilihat dari seorang pemimpin bangsa yang besar, yaitu kepemimpinan Musa, yang dipelajari melalui firman Tuhan yang diambil dari kitab Keluaran, tepatnya pada ayat-ayat yang terkait dengan kepemimpinannya. Kemudian diaplikasikan dalam kepemimpinan gereja masa kini.

---

<sup>11</sup> Nasehat yang diberikan oleh Rasul Petrus untuk mengingatkan para penatua atau seorang pemimpin yang dipercaya di dalam pekerjaan Kristus, dan nasehat tersebut dikutip dari perkataan Tuhan Yesus yang sekaligus menjadi pertanyaan Tuhan Yesus kepada Simon Petrus (Yoh. 21:15-17).

### Pokok Permasalahan

Pada umumnya masyarakat ataupun anggota jemaat berpikir bahwa seorang pemimpin adalah seorang yang super ( memiliki pengetahuan/pendidikan, kemampuan, pengalaman dan karakter yang baik). Anggapan tersebut mengarah kepada suatu tuntutan yang harus dimiliki oleh para pemimpin saat ini, apalagi para pemimpin Kristen, bukan hanya pengetahuan/pendidikan, kemampuan, pengalaman dan karakter baik yang harus dipenuhi, tetapi kerohanian juga harus dipenuhi secara maksimal (lebih dari yang dipimpin).

Fenomena yang sering terjadi pada kepemimpinan Kristen saat ini, yaitu tuntutan dari anggota jemaat yang dipimpinnya (keberadaan mereka yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang cukup di dalam kekristenan), tuntutan dari lembaga ataupun organisasi/gereja (banyaknya program yang harus dikerjakan), tuntutan dari rekan-rekan sekerja (sulitnya bekerja sama dengan teman sekerja atau sesama hamba Tuhan) dan kurangnya kepekaan dari para pemimpin Kristen terhadap amanat agung yang dipercayakan oleh Tuhan kepadanya (minimnya kesadaran bahwa pelayanan itu adalah pelayanan dari Dia dan untuk Dia).

Anggapan dan fenomena tersebut, menyebabkan pergumulan bagi pemimpin-pemimpin Kristen, dan sekaligus pergumulan bagi kepemimpinan gereja masa kini. Dengan demikian, yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan ini adalah:

*"Pentingnya kriteria seorang pemimpin Kristen yang mencakup akan pengetahuan/pendidikan dan karakter dalam kehidupan dan pelayanan yang Tuhan percayakan."*

### **Pembatasan Penulisan**

Luasnya cakupan studi dengan tema Kepemimpinan, mengharuskan adanya pembatasan-pembatasan dalam tulisan ini, agar pembahasan dapat dilakukan dengan lebih terarah. Ada dua batasan yang perlu dibuat, yaitu, *pertama*, kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan dari salah satu tokoh yang terdapat dalam Perjanjian Lama, yaitu Musa. *Kedua*, mengingat kepemimpinan Musa yang begitu panjang dan luas, maka penulis berusaha untuk membatasi pada kepemimpinan Musa yang terjadi atau dituliskan dalam kitab Keluaran, karena kitab Keluaran merupakan sumber pertama jika dibandingkan dengan kitab Pentateukh lainnya.

### **Tujuan Penulisan**

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan satu pemikiran yang baru bagi setiap pembaca untuk mengevaluasi pelayanan kepemimpinannya selama ini dan mendorong para pemimpin untuk mengaplikasikan kepemimpinan ini ke dalam pelayanan yang Tuhan percayakan. Dan biarlah tulisan ini dapat menjadi berkat bagi kita semuanya, segala kemuliaan hanya bagi Dia yang mempercayakan semua ini.

### **Metodologi Penulisan**

Metode penulisan yang dipakai dalam skripsi ini, adalah:

1. Metode studi literatur, di pertustakaan STT. Amanat Agung Jakarta.
2. Meneliti dan menggali beberapa bagian dari kitab Keluaran yang berkaitan dengan topik penulisan.
3. Pengaplikasian dari kepemimpinan Musa ke dalam kepemimpinan gereja saat ini.

## Organisasi Penulisan

Bab *pertama* pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan tentang latar belakang penulisan, kemudian beranjak kepada pokok permasalahan, pembatasan penulisan, tujuan penulisan, metodologi penulisan dan organisasi penulisan yang dirangkaikan dengan gambaran atau garis besar dari pembahasan bab-bab selanjutnya.

Bab *kedua*, dimulai dengan pembahasan mengenai pemahaman umum kepemimpinan Kristen yang tidak lepas dari sebuah panggilan sebagai pemimpin Kristen.

Bab *ketiga*, setelah pemahaman umum kepemimpinan Kristen masuk dalam pembahasan mengenai kepemimpinan Kristen dari salah satu tokoh dalam Perjanjian Lama. Namun, sebelumnya kita melihat latar belakang kehidupan Musa, yang mencakup kelahirannya, asal usulnya, persiapannya untuk menjadi seorang pemimpin melalui pendidikan dan kehidupannya di Midian.

Bab *keempat*, pembahasan dilanjutkan dalam inti penulisan, yaitu mengenai kepemimpinan Musa dalam kitab Keluaran, yang menjelaskan juga kriteria dan kekuatan-kekuatan Musa sebagai kunci keberhasilannya dalam kepemimpinan yang dipercayakan langsung oleh Allah dan juga mengenai kelemahan yang terjadi dalam kepemimpinannya.

Bab *kelima*, merupakan pembahasan mengenai kepemimpinan Musa yang diaplikasikan ke dalam kepemimpinan Gereja masa kini, dengan melihat fakta, kesaksian dan keadaan gereja saat ini.

Bab *keenam* penutup, merupakan kesimpulan dari penulisan dan suatu saran bagi para pemimpin, calon pemimpin maupun bagi para peneliti (penulis) lebih lanjut.